

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bentuk antisipasi bagi peneliti terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya biar tidak ada kesamaan penelitian. Maka dari itu peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Khoiri Muhammad Syifa, Galih Fajar Fadillah, Uswatun Marhamah (2023)

Penelitian Khoiri Muhammad Syifa, Galih Fajar Fadillah, Uswatun Marhamah (2023), berjudul “*Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelabelan negatif merupakan suatu pemberian identitas sebagai bentuk penilaian masyarakat atas keberadaan wanita tuna susila. Macam-macam pelabelan negatif yang diterima seperti lonte, kincil, cabe-cabean, janda nakal dan kupu-kupu malam. Dampak pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila yaitu adanya gangguan kecemasan, pengucilan maupun penolakan dari masyarakat hingga keluarganya, interaksi sosial yang terbatas, kesulitan dalam mencari pekerjaan, dan munculnya inferiority complex yang menyebabkan wanita tuna susila memilih untuk

mengucilkan diri dari keluarga hingga masyarakat (Syifa et al., 2023).

Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian milik Khoiri Muhammad Syifa, Galih Fajar Fadillah, Uswatun Marhamah (2023), mengenai pelabelan negatif wanita tuna susila, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dampak pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila. Perbedaan penelitian juga dapat dilihat dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

## 2. Hasil penelitian M. Persada dan M. Legowo (2021)

Penelitian M. Persada dan M. Legowo (2021), berjudul “*Labelling Masyarakat Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Jombang*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini yaitu Labelling yang terjadi pada anak pekerja seks komersial di daerah Klubuk adalah berupa bentuk pemberian identitas khusus yang ditujukan pada anak pekerja seks komersial, karena masyarakat menganggap atau dalam asumsi masyarakat anak pekerja seks komersial ini merupakan anak yang bisa membawa pengaruh buruk bagi kehidupan mereka ataupun dalam pergaulan anak-anak mereka. Proses terbentuknya labelling pada anak pekerja seks komersial ini karena dalam

asumsi masyarakat setempat pekerja seks komersial merupakan suatu profesi atau pekerjaan yang dianggap negatif dan dapat membawa pengaruh buruk bagi lingkungan sekitar dalam hal jasmani dan rohani (Persada & Legowo, 2021).

Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian milik M. Persada dan M. Legowo (2021), mengenai labelling masyarakat terhadap anak pekerja seks komersial, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dampak pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila. Perbedaan penelitian juga dapat dilihat dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

3. Hasil penelitian dari Moh. Ali Andrias dan Wiwi Widiastuti (2018)

Penelitian dari Moh. Ali Andrias dan Wiwi Widiastuti (2018), berjudul “*Stereotype Terhadap Remaja Putri Dengan Munculnya Fenomena “CABE-CABEAN” di Kota Tasikmalaya*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik pengambilan sampel. Hasil dari penelitian ini yaitu Stereotipe dan konstruksi sosial memang sangat luar biasa dalam membentuk image. Terlebih jika hal itu terkait dengan perempuan. Perempuan selalu dianggap sebagai pemicu dari semua hal yang

berhubungan dengan kasus prostitusi. Image julukan ‘cabe-cabean’ diidentikan dengan remaja putri dengan pakaian mini dan dandanan yang menor. Sehingga terkadang ungkapan ‘cabe-cabean’ sering terlontar untuk melecehkan remaja putri dengan ciri-ciri tersebut padahal belum tentu remaja putri yang berdandan menor dan berpakaian mini adalah ‘cabe-cabean’ (Moh.Ali Andrias, 2018).

Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian milik Moh. Ali Andrias dan Wiwi Widiastuti (2018), mengenai stereotype terhadap remaja putri dengan munculnya fenomena “CABE-CABEAN”, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dampak pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila. Perbedaan penelitian juga dapat dilihat dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

#### 4. Hasil penelitian Nur & Mukramin (2023)

Penelitian Nur & Mukramin (2023), berjudul “*Labelling Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Pantai Salukaili Pasangkayu*” Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelabelan yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya berdampak pada anak

dari pekerja seks komersial, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Jika anak tersebut tumbuh tanpa pendidikan yang memadai dan kurangnya sosialisasi, ia terancam menghadapi masalah perilaku yang dapat menyebabkan gangguan bagi masyarakat secara umum. Oleh karena itu, pelabelan yang terjadi tidak hanya memberikan konsekuensi negatif pada anak, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan jika anak tersebut tumbuh tanpa pendidikan dan sosialisasi yang cukup. Dampak dari pelabelan ini memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan anak yang menjadi pekerja seks komersial. Seorang anak yang tinggal di lingkungan lokalitas dan tidak memiliki akses pendidikan karakter yang baik dari luar lingkungan tersebut akan terpengaruh oleh kondisi sekitarnya. Dalam lingkungan tersebut, terdapat berbagai bentuk penyimpangan sosial yang sering terjadi, dan anak pekerja seks komersial akan terbiasa dengan kondisi tersebut jika mereka tidak diberikan pengetahuan tentang nilai dan norma yang berlaku di luar lingkungan mereka (Dahniar Nur, 2022).

Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian milik Nur & Mukramin (2023), mengenai labelling terhadap anak pekerja sex , sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dampak pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila. Perbedaan penelitian juga dapat dilihat

dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

#### 5. Hasil penelitian Dilla & Julianti (2023)

Penelitian Dilla & Julianti (2023), berjudul “*Analisis Self-Fulfilling Prophecy Pada Pekerja Seks Komersial sebagai Pelaku Penyimpangan di Wilayah X Provinsi Riau*” Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi atau catatan. Hasil dari penelitian ini bahwa efek label negatif dalam aspek ini menjelaskan perilaku seseorang sebenarnya bisa menjadi menyimpang ketika orang tersebut dicap sebagai orang yang menyimpang. Efek dari label yang diberikan masyarakat luar bahwa mereka sebagai pekerja seks komersial (PSK) menyebabkan mereka berpikiran untuk memenuhi harapan masyarakat tersebut menjadi menyimpang. Dalam hal ini pembentukan tingkah laku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan, besar kecilnya tingkah laku seseorang sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh lingkungan, karena masyarakat sebagai aspek sekunder memberikan sumbangan yang besar dalam pembentukan kepribadian dan perilaku seseorang dalam masyarakat (Dilla & Julianti, 2023).

Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian milik Dilla & Julianti (2023), mengenai

analisis self-fulfilling prophecy pada pekerja seks komersial sebagai pelaku penyimpangan , sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dampak pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila. Perbedaan penelitian juga dapat dilihat dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

#### 6. Hasil penelitian Indah & Kartasasmita (2018)

Penelitian Indah & Kartasasmita (2018), berjudul Gambaran Learned Helplessness Wanita Tuna Susila Yang Mengalami Kekerasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para partisipan berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, latar belakang pendidikan dan keterampilan juga rendah, sehingga menjadi suatu kesulitan bagi para subyek untuk keluar dari kehidupan wanita tuna susila dan mencari nafkah dengan cara yang berbeda. Para partisipan mengalami learned helplessness sebagai dampak kegagalan atas usaha yang dilakukan dan tidak adanya bantuan akibat label negatif wanita tuna susila, menyebabkan tumpulnya motivasi, penurunan kognitif, dan gangguan emosional pada para partisipan (Indah & Kartasasmita, 2018).

Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian milik Indah & Kartasasmita (2018) mengenai gambaran learned helplessness wanita tuna susila yang

mengalami kekerasan, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dampak pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila. Perbedaan penelitian juga dapat dilihat dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

#### 7. Hasil penelitian Indrayani, S & Johansari (2019)

Penelitian Indrayani, S & Johansari (2019), berjudul Penggunaan Cyberbullying pada Artis Remaja dan Implikasinya. Metode yang digunakan dipenelitian adalah kualitatif. Hasil dari penilitian yaitu Cyberbullying yang ditemukan pada penelitian ini adalah komentar-komentar penghinaan dan pelecehan bentuk fisik dengan komponen maknanya adalah negatif, kasar, dan tidak baik. Pada penelitian ini, cyberbullying terjadi dalam tiga kategori yaitu harassment, flaming, dan cyberstalking (Indrayani, S., & Johansari, 2019).

Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian milik Indrayani, S & Johansari (2019) mengenai penggunaan cyberbullying pada artis remaja dan implikasinya, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dampak pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila. Perbedaan penelitian juga dapat dilihat dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

#### 8. Hasil penelitian Latifa & Purwaningsih (2016)

Penelitian Latifa & Purwaningsih (2016), berjudul Peran Masyarakat Madani dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Penderita HIV & AIDS. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa masyarakat madani berperan besar dalam mengatasi persoalan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Hasil studi kasus di Indramayu menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap ODHA tidak lagi negatif berkat peran dari tokoh agama yang menyosialisasikan bahwa penyakit tersebut bukan kutukan dari Tuhan. Selain itu, berkat sosialisasi yang gencar dilakukan oleh PKBI Indramayu dibantu kelompok masyarakat madani, masyarakat yang tinggal sekitar lokalisasi menjadi lebih terbuka dengan beragam kegiatan yang diupayakan oleh PKBI Indramayu beserta relawannya untuk mengatasi persoalan penyebaran virus HN melalui pendistribusian kondom (Latifa & Purwaningsih, 2016).

Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian milik Latifa & Purwaningsih (2016) mengenai peran masyarakat madani dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV & AIDS, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dampak pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila. Perbedaan penelitian juga dapat dilihat

dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

9. Hasil penelitian Audy Mentari Noor'Aini & Chazizah Gusnita (2021)

Penelitian Audy Mentari Noor'Aini & Chazizah Gusnita (2021)(Audy Mentari Noor'Aini, 2021), berjudul Analisis Labelling Terhadap Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dalam Lingkungan Sosial Masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan wawancara terstruktur sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian yaitu Labelling yang dialami atau didapatkan terhadap kaum LGBT di Indonesia antara lain adalah: ancaman bangsa, propaganda, perilaku menyimpang, kejahatan sexual, penyebab HIV, seks bebas, bertentangan dengan agama dan moral, penyakit kejiwaan, bertentangan dengan hukum dan Pancasila, LGBT menular, penggiring wacana, menjijikan, dan lainnya. Berdasarkan wawancara dari narasumber labeling yang dialami oleh para narasumber tidak diterima secara langsung melainkan melalui media seperti media sosial, artikel online atau pemberitaan secara umum. Namun stereotip atau penggambaran seseorang yang merupakan LGBT diadopsi dan dijadikan contoh oleh narasumber dalam bergaya atau dalam menggambarkan dirinya sendiri (Audy Mentari Noor'Aini, 2021).

Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian milik Audy Mentari Noor'Aini dan Chazizah Gusnita (2021) mengenai analisis labelling terhadap kelompok lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dalam Lingkungan Sosial Masyarakat, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dampak pelabelan negatif terhadap wanita tuna susila. Perbedaan penelitian juga dapat dilihat dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

#### 10. Hasil Penelitian Maharani (2018)

Penelitian Maharani (2018), berjudul Cap Sosial Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) Studi Sosiologi Kualitatif Tentang Stigma. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yaitu “Labelling” yang diberikan masyarakat terhadap penderita HIV, penderita HIV mendapatkan beberapa respon dari masyarakat yang keras, dimana masyarakat tersebut melakukan respon karena kurangnya pengetahuan, dan sosialisasi terkait HIV (Maharani, 2018).

Perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian milik Maharani (2018) mengenai cap sosial orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) studi sosiologi kualitatif tentang stigma, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dampak pelabelan negatif terhadap wanita tuna

susila. Perbedaan penelitian juga dapat dilihat dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

## **2.2 Pelabelan (Labelling)**

### **1. Pengertian Pelabelan**

Labelling merupakan proses pemberian stigma atau label kepada seseorang. Lestari & Huda, (2021) Labelling adalah proses pemberian cap atau julukan kepada seseorang yang menunjukkan gejala-gejala perilaku tertentu. Herimanto dan Winarno dalam Anggraeni & Khusumadewi, (2018) Labelling adalah pelekatan identitas dari suatu lingkup terhadap seseorang berdasarkan karakteristik yang dipandang mempunyai perbedan ataupun menjadi minoritas dari lingkup tersebut masyarakat tertentu. Dalam konteks sosial, labelling sering diterapkan kepada seseorang yang dianggap berperilaku menyimpang, seperti julukan pemabuk, penipu, pencuri, dan lainnya. Dengan pemberian label tersebut, orang lain cenderung menilai individu itu bukan berdasarkan perilaku-perilaku spesifik, melainkan berdasarkan keseluruhan kepribadiannya yang dinilai sesuai dengan label yang diberikan. Anggraeni & Khusumadewi, (2018) mengatakan satu di antara karakteristik labeling ialah tak berusaha untuk menerangkan alasan individu terlibat dalam perilaku penyimpangan,, melainkan berfokus kepada bagaimana pendefinisian dan sanksi sosial negatif diterapkan, yang kemudian memberi tekanan pada individu dan mendorongnya untuk terlibat lebih jauh dalam tindakan menyimpang.

Memberikan cap pada seseorang berarti membentuk gambaran diri yang negatif, yang merupakan bentuk ekstrem dari generalisasi berlebihan. Labelling tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, bahkan labelling terhadap perempuan terutama perempuan yang menjadi pekerja seks komersial ataupun sekarang dikenal sebagai wanita tuna susila. Wanita tuna susila pada lingkup sosial dipandang merupakan aib karena stigma atau anggapan buruk yang berkembang dimasyarakat. Secara logika memang pekerja seks merupakan pekerjaan yang negatif yang dapat menimbulkan dampak bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Akan tetapi, memberikan labelling atau cap bukan solusi yang tepat karena dapat mengganggu psikologis pekerja seks itu sendiri. Selain itu, labelling terhadap wanita tuna susila dapat mengurangi rasa percaya diri dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial dimasyarakat.

## **2. Teori Labelling**

Menurut Edwin M. Lemert dalam Ayu & Khairulyadi, (2017) Seseorang dapat melakukan tindakan penyimpangan sebagai akibat dari proses labelling, yaitu pelekatan julukan, cap, etiket, atau label yang dari masyarakat kepada individu. Edwin M. Lemert menyatakan Penyimpangan primer, atau yang dikenal sebagai primary deviation, mengacu kepada tindakan menyimpang dari individu dengan tak melekatkan cap ataupun label dari orang lain. Namun, penyimpangan primer dapat berubah menjadi penyimpangan sekunder, atau secondary deviation, ketika orang lain memberi label pada individu tersebut.

Akibatnya, pelaku penyimpangan mulai mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan kembali mengulangi perilaku menyimpangnya. Jamilah & Putra, (2020) mengungkapkan Teori labelling, yang juga dikenal sebagai teori reaksi sosial, menekankan pendekatan interaksionis dengan fokus pada dampak dari interaksi antara individu yang menyimpang dan agen kontrol sosial. Teori ini memprediksi, penerapan kontrol sosial justru dapat mendorong seseorang menyimpang, karena pelaksanaannya dapat mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Dengan menempelkan stigma dan label pada seseorang, peran asli individu tersebut akan tertutup, yang pada akhirnya mengarah pada penyimpangan sekunder. (Hisyam et al., 2023).

Labeling adalah teori yang berkembang dari respons publik kepada tindakan individu yang dipandang bentuk penyimpangan. Individu yang dipandang menyimpang lalu diberi label atau cap oleh masyarakat sekitarnya. Teori labeling menerangkan perilaku menyimpang, khususnya saat mencapai tahap penyimpangan sekunder (second deviance). Reaksi orang lain menjadi inti dalam pemberian label tersebut. Artinya, ada individu yang mendefinisikan, memberi cap, dan melabeli orang atau perilaku yang dianggap negatif oleh mereka. Penyimpangan terbentuk bukan oleh norma-norma, tetapi oleh reaksi atau sanksi dari audiens sosial. Ketika seseorang diberi label, ia cenderung mengembangkan konsep diri sebagai penyimpang (proses restrukturisasi psikologis) yang dapat menyebabkan distorsi dalam perjalanan hidup atau karir mereka. (Hisyam

et al., 2023).

Alasan peneliti memilih teori labelling dari Edwin M. Lemert karena teori tersebut mampu menjelaskan dan menjawab permasalahan mengapa pemberian cap atau label dapat memberikan dampak bagi perilaku seseorang baik label positif maupun negatif. Teori labelling mampu membedakan perilaku penyimpangan primer (primary deviation) dan penyimpangan sekunder (second deviance) yang dilakukan oleh wanita tuna susila.

### **3. Theory of Planned Behavior (TPB)**

Teori yang dikemukakan oleh (Ajzen,1991), Teori ini adalah suatu pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang dicetuskan pertama kali oleh Ajzen tahun 1980. Theory of Reasoned Action mempunyai kesimpulan bahwa niat untuk melakukan sesuatu disebabkan oleh 2 faktor, yaitu norma subjektif dan sikap terhadap perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Ajzen (1988) kemudian menambahkan 1 faktor persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control), sehingga mengubah Theory of Reasoned Action menjadi Theory Planned Behavior, selanjutnya teori tersebut terus direvisi dan diperluas oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Teori ini memiliki fondasi terhadap perspektif kepercayaan yang mampu mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan tingkah laku yang spesifik. Perspektif kepercayaan dilaksanakan melalui penggabungan beraneka ragam karakteristik, kualitas dan atribut atas informasi tertentu yang kemudian membentuk kehendak dalam bertingkah

laku (Yuliana, 2004). Theory Planned Behavior menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku merupakan pokok penting yang sanggup memperkirakan suatu perbuatan, meskipun demikian perlu dipertimbangkan sikap seseorang dalam menguji norma subjektif serta mengukur kontrol perilaku persepsi orang tersebut. Bila ada sikap yang positif, dukungan dari orang sekitar serta adanya persepsi kemudahan karena tidak ada hambatan untuk berperilaku maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin tinggi.

Teori perilaku terencana (Theory Planned Behavior) memiliki 3 variabel independent, Pertama adalah sikap terhadap perilaku dimana seseorang melakukan penilaian atas sesuatu yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Kedua adalah faktor sosial disebut norma subjektif, hal tersebut mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan. Ketiga adalah kontrol perilaku, yaitu persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku tertentu yang mengacu pada keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu perilaku.

#### **4. Dampak Pelabelan**

Selama ini pelabelan selalu merujuk kepada yang berdampak negatif terhadap seseorang. Ada juga pelabelan positif yang memberikan dampak baik, pelabelan positif dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi seseorang. Salah satu contoh pelabelan positif yaitu seorang yang dicap sebagai “Orang baik dan pintar” di masyarakat. Sedangkan pelabelan negatif dapat menghambat kehidupan sosial seseorang seperti menarik diri dari lingkungan, dikucilkan dan terkadang menerima diskriminasi.

Diskriminasi terhadap wanita susila ini sudah menjadi budaya di zaman sekarang. Diskriminasi sudah bukan menjadi hal yang tabu bahkan masyarakat sekarang seolah-olah menjadikannya termasuk sesuatu yang normal dan wajar. Di platform media sosial ketika seseorang melakukan penyimpangan walau sekecil apapun orang-orang akan membeikan label negatif yang dapat merusak mental orang yang diberi label.

Menurut Syifa et al., (2023) ada beberapa pemaknaan pelabelan negatif menurut para wanita tuna susila:

- 1) Risiko dari profesi wanita tuna susila. Pelabelan negatif bisa dipandang termasuk konsekuensi yang mesti didapat perempuan yang menjalani pekerjaan tuna susila. Fenomena tersebut bukan tak beraasan, karena pihak yang terlibat dalam dunia prostitusi nantinya terus dipandang buruk oleh lingkungannya. Mengingat kesadaran para wanita tuna susila terkait pekerjaannya yang bentuk pelanggaran nilai dan norma sosial, pelabelan negatif termasuk salah satu risiko yang mesti mereka terima setelah memilih untuk terjun ke dunia prostitusi.
- 2) Bentuk perlakuan diskriminatif kepada wanita tuna susila. Pelabelan negatif bisa dipahami merupakan bentuk perlakuan diskriminatif kepada wanita tuna susila, yang muncul karena ketidaksenangan masyarakat terhadap keberadaan mereka pada lingkup sosial. Bahkan, pelabelan negatif ini mengakibatkan perlakuan yang tidak adil kepada wanita tuna susila, yang

menjadikan mereka kehilangan yang seharusnya mereka.

- 3) Stigma warisan kepada wanita tuna susila. Pelabelan negatif bisa dipahami merupakan stigma warisan yang melekat pada wanita tuna susila. Penyebabnya ialah kesulitan dalam mengubah penilaian negatif masyarakat terhadap mereka, yang sudah ada sejak lama, yang membuat mereka kesulitan menghindari label atau cap negatif tersebut.
- 4) Ketakadilan gender kepada wanita tuna susila. Pelabelan negatif bisa dipahami merupakan bentuk ketidakadilan gender kepada perempuan, khususnya perempuan yang pekerjaannya ada di lingkaran prostitusi. Anggapan bagi perempuan selalu dianggap lebih rendah daripada laki-laki, sekalipun mereka sama-sama terlibat dalam prostitusi, menyebabkan pelabelan negatif lebih sering ditujukan kepada wanita tuna susila.

## **2.3 Wanita Tuna Susila**

### **1. Pengertian Wanita Tuna Susila**

Profesi prostitusi atau WTS dianggap sebagai bentuk masalah sosial yang perlu dihentikan untuk disebarkan, dengan tetap memperhatikan upaya pencegahan dan perbaikan. Tuna susila dipahami sebagai perilaku yang tidak bermoral karena melibatkan hubungan seksual yang bebas, di mana seseorang menyerahkan dirinya kepada banyak pria untuk pemuasan seksual dan menerima imbalan berupa jasa atau uang sebagai kompensasi atas pelayanannya (Kartono, 2009). Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa prostitusi dilakukan oleh wanita pekerja seks komersial yang menjual tubuhnya untuk memuaskan nafsu seks dan memperoleh imbalan. Motivasi seseorang untuk menjadi WTS sering kali disebabkan oleh faktor eksternal, seperti tekanan ekonomi, kurangnya keterampilan atau keahlian lain, terjebak oleh penipuan agen tenaga kerja, dan sebagainya. Di sisi lain, ada juga yang melakukannya karena faktor internal, seperti keinginan pribadi untuk mencari pasangan sesuai dengan kriterianya, atau karena merasa sudah terlanjur melakukan perbuatan tersebut. Seorang wanita yang merasa tidak ada lagi yang bisa dibanggakan dalam dirinya mungkin akan merasa putus asa dan mencari pelampiasan, yang kemudian membuatnya memutuskan untuk terus melakukan pekerjaan tersebut. (Hasneli, 2015).

Pemicu lainnya ialah tingkat keimanan dan ketakwaan individu yang lemah pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada dasarnya, rasa iman untuk seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Setiap agama memiliki aturan dan batasan terkait apa yang diperintahkan dan dan dilarang. Tak ada agama manapun yang membenarkan atau membiarkan praktik prostitusi. Dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat dan benar, harapannya individu seseorang dapat menghadapi kehidupan dengan teguh dan tidak terjerumus dalam godaan nafsu sesaat yang mengarah pada dosa dan kehinaan. (Nurgiansah, 2020).

Tidak hanya wanita dewasa bahkan anak dibawah umur sekarang sudah berani terjun dalam dunia prostitusi. Hal ini dapat merusak moral anak-

anak yang di masa mendatang merupakan penerus bangsa. Terutama media sosial yang sangat mudah diakses yang menjadikan seseorang mudah mengakses situs-situs atau gambar-gambar yang berbau pornografi. Budaya cyberporn di internet berkembang dengan cara menampilkan foto-foto vulgar tanpa rasa malu dan secara terbuka menawarkan diri dengan harga tertentu. Rasa malu dalam masyarakat kita semakin lama semakin memudar akibat pengaruh budaya Barat yang tidak memandang seks sebagai hal yang tabu. Nilai-nilai budaya timur kita perlahan-lahan tergerus oleh paparan tontonan yang tidak bermoral. Situs prostitusi online dapat menjadi platform bisnis yang menguntungkan, jika dibandingkan dengan bentuk prostitusi tradisional.

## **2. Jenis-Jenis Prostitusi**

Jenis-jenis prostitusi ataupun pelacuran bisa dikategorikan berdasarkan aktivitas, jumlah, dan lokasi. Berdasarkan aktivitas, prostitusi dibagi menjadi yang terdaftar (legal) dan yang tidak terdaftar (ilegal). Prostitusi yang terdaftar (legal) diawasi oleh bagian vice control kepolisian yang bekerja sama dengan kementerian sosial dan kesehatan. Berdasarkan jumlah, prostitusi dapat berlangsung secara individu atau dengan dukungan organisasi. Prostitusi individu, yang sering disebut pekerja seks jalanan, biasanya ditemukan di pinggir jalan, stasiun, atau tempat-tempat lain yang relatif aman. Berdasarkan lokasi, prostitusi dapat dibagi menjadi lokalisasi tertutup, rumah panggilan, dan yang tersembunyi di balik organisasi. Lokalisasi tertutup terpisah dari kompleks perumahan lainnya,

sementara rumah panggilan hanya diketahui oleh pihak tertentu, dengan kegiatan yang lebih terorganisir dan tertutup. Prostitusi yang tersembunyi di balik front organisasi sering kali beroperasi di bisnis-bisnis yang tampak sah, seperti salon kecantikan, tempat pijat, rumah makan, warnet, atau warung remang-remang. (Flora, 2022).

### **3. Dampak Prostitusi**

Menurut penelitian Iksan et al.,(2021) dampak positif adanya prostitusi yaitu Keberadaan tempat-tempat asusila ini memberikan keuntungan tersendiri bagi penyedia, seperti pemilik kafe, kantin, tempat karaoke, atau tempat wisata lainnya (seperti pantai). Dari segi sosial ekonomi, tempat praktik prostitusi ini dapat menguntungkan dan meningkatkan perekonomian lokal, karena barang dagangan mereka laris dengan harga yang lebih tinggi dari standar. Tarif hidup masyarakat di sekitar tempat tersebut juga meningkat. Selain itu, sektor perekonomian pun berkembang, dan nama daerah atau gampong menjadi lebih terkenal, menarik banyak orang untuk datang dengan berbagai tujuan tertentu. Hal ini membuat mereka berusaha untuk mempertahankan eksistensi tempat tersebut dengan berbagai cara. Dampak negatif dari adanya prostitusi antara lain, pertama, munculnya rasa malu di kalangan masyarakat akibat pandangan dari masyarakat luar, meskipun tidak semua warga gampong terlibat dalam aktivitas tersebut, baik sebagai pelaku maupun penyedia tempat. Hal ini membuat mereka merasa perlu membatasi pergaulan anak-anak mereka untuk menghindari keterlibatan dalam perbuatan yang dianggap haram.

Kedua, prostitusi dapat merusak tatanan nilai dan norma keislaman yang ada. Ketiga, prostitusi berkontribusi besar terhadap penyebaran penyakit menular seksual, seperti herpes, sifilis, gonore, hingga HIV/AIDS. Penyakit-penyakit ini sangat berbahaya karena banyak penderita penyakit menular seksual yang tidak dapat disembuhkan, bahkan beberapa di antaranya berakhir dengan kematian.

## **2.4 Rehabilitasi**

### **1. Pengertian Rehabilitasi**

Menurut WHO, (2023) Rehabilitasi dapat diartikan Serangkaian tindakan yang dirancang untuk memaksimalkan fungsi dan meminimalkan kecacatan pada individu dengan kondisi kesehatan dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya”. Secara sederhana, rehabilitasi bertujuan untuk membantu seorang anak, dewasa, atau lansia agar dapat mandiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pendidikan, pekerjaan, kegiatan rekreasi, serta menjalankan peran hidup yang berarti, seperti mengurus keluarga. Rehabilitasi sangat berpusat pada individu, yang berarti bahwa intervensi yang dipilih untuk setiap individu ditargetkan sesuai dengan tujuan dan preferensi mereka. Rehabilitasi dapat diberikan di berbagai tempat, seperti rawat inap atau rawat jalan di rumah sakit, praktik fisioterapi atau terapi okupasi rawat jalan, dan lingkungan komunitas seperti rumah seseorang, sekolah atau tempat kerja.

Program pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik, mental, psikologis, sosial, serta sikap dan perilaku mereka, sehingga dapat menjalankan fungsi sosial dengan baik, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selama proses rehabilitasi sosial, berbagai jenis bimbingan fisik dan mental diberikan, salah satunya dengan membina ketakwaan melalui pendidikan agama. Selain itu, bimbingan sosial diberikan untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab dalam berinteraksi sosial, serta pelatihan keterampilan yang dapat diterapkan setelah mereka meninggalkan panti sosial, seperti dalam dunia kerja atau wirausaha. Berbagai pengajaran dan bimbingan ini sangat bermanfaat bagi WTS dalam melaksanakan setiap aktivitas selama proses rehabilitasi sosial. (Angela, 2018).

